

APLIKASI PEMBERIAN PAKAN METODA FLUSHING PADA INDUK SAPI POTONG PO DI LOKASI PSDS KABUPATEN CIAMIS

Sumarno Tedy dan Endjang Sujitno

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jawa Barat
Jl. Kayu Ambon No. 80 Lembang

ABSTRAK

Upaya peningkatan produktivitas ternak sapi potong memerlukan terobosan teknologi yang bersifat spesifik lokasi. Salah satu metode pemberian pakan pada ternak sapi betina adalah dengan metode flushing. Metode ini merupakan upaya untuk memperbaiki kondisi tubuh ternak melalui perbaikan pakan sehingga ternak siap untuk melakukan proses reproduksi. Pengkajian bertujuan untuk meningkatkan tingkat kebuntingan induk sapi PO melalui aplikasi pemberian pakan metoda flushing. Pengkajian dilaksanakan dari bulan Januari hingga Desember 2013, berlokasi di Desa Cibereum Kecamatan Sukamantri Kabupaten Ciamis sebagai salah satu lokasi kegiatan PSDS di Jawa Barat. Bahan pakan suplemen yang digunakan adalah bahan pakan lokal yang tersedia di sekitar lokasi pengkajian, seperti glirisidia (gamal) dan Kaliandra. Aplikasi pemberian pakan dengan metoda flushing dilakukan pada 1 bulan sebelum partus hingga 1 bulan setelah partus diberi suplemen berupa hijauan leguminosa sebanyak 30% atau 12 kg dari total hijauan yang diberikan. Hasil pengkajian menunjukkan bahwa Leguminose merupakan hijauan makanan ternak yang dapat digunakan untuk meningkatkan produktivitas ternak sapi potong. Pemberian pakan tambahan daun leguminosa pada sapi induk bunting tua selama dua bulan sebelum melahirkan ternyata efektifnya memberikan hasil yang cukup baik pada interval beranak dan terjadinya birahi pertama.

Kata Kunci : Flushing, Induk sapi dan Produktivitas

PENDAHULUAN

Daging merupakan salah satu bahan pangan yang cukup penting dalam memenuhi kebutuhan gizi masyarakat, Program Swasembada Daging Sapi yang dicanangkan pemerintah sampai saat ini belum menunjukkan pencapaian yang diinginkan. Banyak kendala yang dihadapi di lapangan, diantaranya adalah efisiensi reproduksi sapi potong yang masih rendah. Efisiensi reproduksi yang rendah dipengaruhi faktor internal dan eksternal yang berkaitan dengan pengelolaan reproduksi, kondisi induk, kualitas ransum dan daya beli peternak untuk straw unggul masih rendah (Yusran et al., 2001).

Pemberian pakan ternak yang berkualitas baik dan dalam jumlah yang cukup untuk sepanjang tahun dalam upaya meningkatkan produktivitas ternak, tidak mungkin dilakukan karena keterbatasan modal yang dimiliki peternak. Salah satu strategi untuk meningkatkan produktivitas ternak sapi adalah pemberian pakan tambahan yang berkadar protein tinggi pada saat kritis dimana pada waktu tersebut ternak induk membutuhkan gizi yang baik dalam jumlah yang cukup, merupakan salah satu upaya untuk melaksanakan efisiensi biaya pakan. Perbaikan pakan yang dimaksud adalah Flushing.

Flushing merupakan upaya untuk perbaikan pakan pada fase sebelum dan setelah induk melahirkan, yakni lebih kurang 1 (satu) bulan

sebelum induk melahirkan sampai 1 (satu) bulan setelah anak lahir dan 1 (satu) bulan sebelum *estrus* (birahi) pertama, dengan tujuan untuk menjamin ketersediaan susu induk, memperpendek waktu menjelang *estrus* pertama setelah anak lahir dan menjamin keberhasilan pelaksanaan IB. Penjaminan ini pada akhirnya akan memperoleh kondisi induk yang prima serta anak yang sehat dengan berat lahir sesuai dengan kriteria yang diinginkan. Wardhani (1993) perbaikan pada sapi induk selain dapat meningkatkan kondisi tubuhnya, dapat pula meningkatkan kemampuan reproduksi.

Standar pemberian pakan untuk sapi bunting hanya untuk 1/3 masa kebuntingan terakhir, sedangkan pada masa kebuntingan sebelumnya dapat menggunakan standar pakan untuk kebutuhan pokok sapi dewasa biasa (Tillman et al., 1998). Kebutuhan karbohidrat selama kebuntingan sangat besar, karena dibutuhkan energi dalam jumlah besar. Kebutuhan mineral terbanyak pada saat terjadinya kebuntingan adalah kalsium (Ca) dan fosfor (P) karena dibutuhkan untuk pembentukan tulang janin. Pemberian pakan pada ternak ruminansia harus menjamin pemenuhan kebutuhan vitamin A dan D. Selanjutnya suplementasi dengan menggunakan daun leguminosa dan semak selama dua bulan pertama setelah beranak merupakan salah satu alternatif memperpendek periode *anestrus post partus* (APP) (Yusran et al., 1998). Berdasarkan uraian di atas perlu dilakukan pengkajian yang bertujuan untuk

meningkatkan tingkat kebuntingan induk sapi PO melalui aplikasi pemberian pakan metoda flushing.

BAHAN DAN METODA

Pengkajian aplikasi pemberian pakan metoda flushing pada induk sapi potong sabagai upaya untuk meningkatkan angka kebuntingan dilaksanakan dari bulan Januari hingga Desember 2013, berlokasi di Desa Cibereum Kecamatan Sukamantri Kabupaten Ciamis sebagai salah satu lokasi kegiatan PSDSK di Jawa Barat. Sapi yang akan digunakan sebagai objek kajian adalah milik peternak anggota kelompok ternak yang berjumlah 15 ekor induk sapi potong jenis PO. Bahan pakan suplemen yang digunakan adalah bahan pakan lokal yang tersedia di sekitar lokasi pengkajian, seperti *glirisidia* (gamal), *leucaenea* (lamtoro) dan Kaliandra.

Aplikasi pemberian pakan dengan metoda flushing dilakukan pada 1 bulan sebelum partus hingga 1 bulan setelah partus diberi suplemen berupa hijauan leguminosa sebanyak 30% atau 12 kg dari total hijauan yang diberikan. Pakan yang diberikan pada induk sapi potong berupa campuran jerami padi sebanyak 28 kg/ekor/hari, dan leguminosa sebanyak 12 kg/ekor/hari. Parameter yang akan diamati meliputi: 1) penambahan berat badan induk, 2) saat munculnya estrus pada induk sapi, 3) banyaknya jumlah pelaksanaan inseminasi oleh inseminator terhadap induk sapi sejak terlihatnya estrus sampai terjadi kebuntingan, dan 4) berat lahir anak sapi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Lokasi Kecamatan Sukamantri dan Desa Cibereum

Kecamatan Sukamantri terletak di wilayah utara Kabupaten Ciamis, memiliki topografi lahan mulai dari datar sampai bergunung dengan kemiringan lahan yang bervariasi dan berkisar antara 15 – 59%. Wilayah ini memiliki ketinggian wilayah 600 – 900 meter di atas permukaan laut (dpl). Jarak antara ibukota kecamatan dengan ibukota kabupaten sejauh 43 kilometer. Wilayah Kecamatan Sukamantri terdiri dari 5 desa yaitu Desa Sukamantri, Cibereum, Sindanglaya, Mekarwangi dan Tenggerraharja.

Luas wilayah Kecamatan Sukamantri adalah 5.528,24 ha yang terdiri dari lahan sawah seluas 855,499 ha (15,48%), lahan darat seluas 1.182,24 ha (21,39%) serta sisanya seluas 3.490,501 ha (63,13%) untuk penggunaan lainnya seperti pemukiman, tegalan, padang rumput, kolam, hutan dan lain sebagainya. Sedangkan luas wilayah Desa Cibereum adalah 1.746,81 ha, yang terdiri dari 15,91% (278 ha) lahan sawah, 12,73% (222,4 ha) lahan darat dan sisanya 71,36% (1.248,41 ha) untuk penggunaan lainnya.

Iklim di wilayah Kecamatan Sukamantri yang meliputi 5 Desa yang termasuk di dalamnya, menurut Schmidt-Ferguson termasuk type A curah hujan dengan sifat sangat basah. Rata-rata curah hujan selama 10 tahun terakhir (2003 – 2012) adalah 1.809 mm dengan rata-rata hari hujan tertinggi selama 10 tahun terakhir terjadi pada tahun 2006 yang mencapai 3.421,5 mm dan terendah terjadi pada tahun 2010 dengan rata-rata curah hujan sebesar 1.015,0 mm.

Keragaan Usahatani Ternak

Usaha ternak sapi potong yang dijalankan oleh peternak di Desa Cibereum lebih banyak ditujukan untuk pembesaran dan penggemukan, usaha pembesaran dan penggemukan dilaksanakan oleh peternak di masing-masing kandang yang lokasinya di sekitar rumah peternak. Hal ini, dilakukan untuk mempermudah pelaksanaan pemeliharaan ternak, sedangkan untuk usaha pembibitan dilaksanakan secara koloni di satu kandang. Sistem pemeliharaan ternak baik untuk pembibitan, penggemukan ataupun pembesaran dilakukan secara intensif.

Rata-rata kepemilikan ternak adalah 2 ekor dengan sumber modal awal, khususnya untuk penggemukan dan pembesaran berasal dari maro, yaitu apabila anak yang dilahirkan betina maka maro anak, sedangkan apabila anak yang dilahirkan berjenis kelamin jantan maka keuntungan dibagi dua.

Bangsa sapi potong yang dipelihara untuk pembibitan seluruhnya merupakan bangsa sapi PO 75%, sedangkan untuk pembesaran dan penggemukan, bangsa sapi yang digunakan cukup bervariasi diantaranya Limousine, Simmental, Brahman Cross, bahkan terdapat pula bangsa sapi FH. Untuk pembesaran dan penggemukan, peternak lebih menyenangi untuk memelihara sapi yang memiliki karakter tubuh yang besar seperti halnya sapi impor,

karena sapi-sapi tersebut memiliki nilai jual relatif lebih tinggi jika dibanding dengan sapi-sapi dengan ukuran tubuh yang lebih kecil.

Pemberian pakan berupa jerami segar, rumput lapang dan rumput gajah. Jumlah pemberian hijauan belum dibedakan diantara status fisiologis ternak yang berbeda. Sumber hijauan berasal dari wilayah setempat dan tersedia cukup melimpah, hijauan yang diperoleh berasal dari kebun rumput, lahan pertanian dan yang berasal dari kawasan hutan yang berada di sekitar lokasi kandang.

Pakan diberikan sebanyak 2 kali sehari yaitu pada pagi dan sore hari, pakan yang diberikan hanya berupa hijauan yaitu jerami segar ataupun rumput, tanpa diberikan pakan tambahan lainnya. Peternak belum mengetahui bahwa tanaman legum yang banyak terdapat di sekitar lokasi dapat dimanfaatkan sebagai pakan tambahan. Namun keterbatasan peternak terhadap informasi mengenai jenis tanaman yang dapat digunakan sebagai sumber pakan, menjadikan tanaman legum yang berlimpah diantaranya *gliricidia* dan *kaliandra* tidak digunakan sebagai pakan. Untuk itu perlu dukungan pembinaan kepada peternak tentang berbagai hal yang berhubungan dengan manajemen pemeliharaan ternak sapi.

Perkandangan sapi, khususnya yang digunakan untuk kandang pembibitan menempati satu lokasi yang terdiri dari satu bangunan kandang untuk 25 ekor ternak, namun untuk kandang yang digunakan bagi pembesaran dan penggemukan berada di masing-masing peternak berdekatan dengan rumah peternak untuk memudahkan pemeliharaan.

Cara perkawinan ternak 100% dilaksanakan melalui Inseminasi Buatan (IB). Petugas IB yang bertugas berasal dari Dinas Peternakan Kabupaten Ciamis. Namun untuk memenuhi kebutuhan peternak serta mempercepat pelayanan IB, kelompok telah mengirim beberapa anggotanya untuk dilatih menjadi inseminator swadaya, sampai saat ini sudah terdapat 2 orang inseminator swadaya di Kelompktani ternak Dua Saudara.

Aplikasi Pemberian Pakan Metode Flushing pada Sapi Induk Bunting Tua

Pemberian pakan suplemen leguminosa pada induk sapi PO selain untuk meningkatkan kondisi tubuh induk menjelang kelahiran dan kesehatan anak yang dilahirkan, juga

mempercepat siklus reproduksi (estrus) kembali pasca melahirkan. Pakan dasar yang diberikan di kedua lokasi pengkajian umumnya rumput lapangan, jerami padi dan jerami jagung, tanpa memberikan pakan tambahan. Jenis pakan seperti ini dinilai sangat jauh untuk pemenuhan maintenance (hidup pokok) seekor sapi, terlebih lagi untuk induk sapi bunting.

Pemberian pakan tambahan daun leguminosa pada sapi induk bunting tua selama dua bulan sebelum melahirkan ternyata efeknya memberikan hasil yang cukup baik pada interval beranak dan terjadinya birahi pertama (Tabel 1.). Sementara ternak yang tidak mendapat suplemen angka yang didapat jauh lebih besar atau lebih lama.

Hasil interval beranak dan terjadi birahi pertama setelah induk melahirkan berbeda nyata dengan sapi induk yang dijadikan pembanding (kontrol), dikarenakan pemberian legum mampu menutupi kekurangan pakan dasar yang biasanya selama ini diberikan, yaitu rumput dan jerami. Meskipun tidak dilakukan pengukuran dan penimbangan jumlah yang pakan yang dikonsumsi setiap harinya untuk menentukan jumlah bahan kering yang benar benar dikonsumsi ada indikasi bahwa target kebutuhan konsumsi bahan kering 2,5 – 3 kg bahan kering belum dapat dipenuhi. Sehingga pada akhir kebuntingan dan pasca kelahiran akan mengganggu fungsi hormonal untuk proses reproduksi yang normal. Menurut Soetanto (1994) Pemberian hijauan diperkirakan hanya cukup untuk memasok sekitar 75% kebutuhan hidup pokok. Untuk pemberian tambahan leguminosa pada sapi induk bunting tua digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup pokok tersebut.

Tabel. 1. Penampilan reproduksi induk sapi yang mendapat pakan tambahan leguminosa dan tanpa leguminosa

No	Keadaan reproduksi	Perlakuan	Kontrol (petani)
1	Interval beranak dan terjadi birahi pertama (hari)	135	192
2	Service per konsepsi	2,2	2,4
3	Tingkat konsepsi (%)	46,1	43,2
4	Interval beranak (hari)	502	506
5	Berat lahir (kg)	22,7	22,1

Berdasarkan Tabel 1 tampak bahwa interval beranak pada induk sapi yang diberi perlakuan pakan tambahan berupa daun leguminose

(gamal) sebanyak 12 kg ekor/hari menunjukkan terjadi birahi pertama setelah induk melahirkan berbeda nyata dengan sapi induk yang dijadikan pembanding (kontrol). Dikarenakan pemberian legum mampu menutupi kekurangan pakan dasar yang biasanya selama ini diberikan, yaitu rumput dan jerami. Meskipun tidak dilakukan pengukuran dan penimbangan jumlah yang pakan yang dikonsumsi setiap harinya untuk menentukan jumlah bahan kering yang benar benar dikonsumsi ada indikasi bahwa target kebutuhan konsumsi bahan kering 2,5 – 3 kg belum dapat dipenuhi. Pada akhir kebuntingan dan pasca kelahiran akan mengganggu fungsi hormonal untuk proses reproduksi yang normal. Menurut Soetanto (1994), pemberian hijauan diperkirakan hanya cukup untuk memasok sekitar 75% kebutuhan hidup pokok. Untuk pemberian tambahan leguminosa pada sapi induk bunting tua digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup pokok tersebut.

Hal ini sesuai dengan penelitian dari Wiradisastra dkk (1979) mengenai kandungan protein dan kualitas ransum tradisional pada peternakan sapi potong dimana untuk sapi berumur 1 (satu) tahun konsumsi protein cukup, tetapi pada tingkat umur yang selanjutnya konsumsi protein kurang dari kebutuhan. Ransum yang diberikan peternak bermutu rendah, belum kearah pemenuhan kebutuhan ternak.

Bobot lahir anak tidak berbeda nyata antara induk ternak yang diberi pakan tambahan dengan kontrol. Rata-rata bobot lahir ternak sapi potong yang diberi pakan tambahan bobot lahirnya sekitar 22,7 kg sedangkan kontrol bobot lahir rata-rata sekitar 22,1 kg. Namun induk ternak yang diberi pakan tambahan akan menghasilkan produksi susu yang lebih banyak dibandingkan kontrol sehingga PBBHnya pun lebih tinggi di banding kontrol.

Pemberian pakan suplemen leguminosa pada induk sapi PO selain untuk meningkatkan kondisi tubuh induk menjelang kelahiran dan kesehatan anak yang dilahirkan, juga mempercepat siklus reproduksi (estrus) kembali pasca melahirkan. Hasil interval beranak dan terjadi birahi pertama setelah induk melahirkan berbeda nyata dengan sapi induk yang dijadikan pembanding (kontrol), dikarenakan pemberian legum mampu menutupi kekurangan pakan dasar yang biasanya selama ini diberikan, yaitu rumput dan jerami. Meskipun tidak dilakukan pengukuran dan penimbangan jumlah yang

pakan yang dikonsumsi setiap harinya untuk menentukan jumlah bahan kering yang benar benar dikonsumsi ada indikasi bahwa target kebutuhan konsumsi bahan kering 2,5 – 3 kg belum dapat dipenuhi. Pada akhir kebuntingan dan pasca kelahiran akan mengganggu fungsi hormonal untuk proses reproduksi yang normal. Menurut Soetanto (1994) pemberian hijauan diperkirakan hanya cukup untuk memasok sekitar 75% kebutuhan hidup pokok. Untuk pemberian tambahan leguminosa pada sapi induk bunting tua digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup pokok tersebut.

KESIMPULAN

- Leguminose merupakan hijauan makanan ternak yang dapat digunakan untuk meningkatkan produktivitas ternak sapi potong.
- Pemberian pakan tambahan daun leguminosa pada sapi induk bunting tua selama dua bulan sebelum melahirkan ternyata efeknya memberikan hasil yang cukup baik pada interval beranak dan terjadinya birahi pertama.

DAFTAR PUSTAKA

- Soetanto, H., 1994. Upaya efisiensi penggunaan konsentrat dalam ransum sapi perah laktasi. *Proceeding Pertemuan Ilmiah Pengolahan dan Komunikasi Hasil Penelitian Sapi Perah*. Sub BPT Grati
- Tillman, A.D., H. Hartadi, S. Reksohadiprodjo, S. Lebdoesoekojo. 1991. *Ilmu makanan ternak dasar*. Penerbit Gadjah Mada Press. Yogyakarta.
- Wardhani, N.K., A. Musofie dan R. Harwono, 1997. Upaya perbaikan pakan dengan metode flushing untuk meningkatkan produktivitas ternak kambing di wilayah lahan kering Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Makalah disampaikan pada Seminar Nasional Peternakan dan Veteriner 18 – 19 Nopember 1997. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan Bogor.
- Yuran, M.A., L. Affandhy dan Suyamto. 2001. Pengkajian keragaan permasalahan dan alternatif solusi program IB sapi potong di Jawa Timur. *Prosiding Semnas Teknologi Peternakan dan Veteriner 2001*. Puslitbang Peternakan. Bogor.